

Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Dahlia IX Melalui Program Lingkungan

Hijau di Kelurahan Pucangsawit, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta

Empowerment of the Dahlia IX Women Farmers Group Through the Green Environment

Program in Pucangsawit Village, Jebres District, Surakarta City

Fransisca Ayu Prasetyo Murti

Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Abstrak

Pertanian merupakan pemanfaatan sumberdaya hayati untuk menghasilkan bahan pangan serta untuk mengelola lingkungan hidupnya. Kegiatan pertanian merupakan kegiatan ekonomi yang mencakup budidaya tanaman, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Pertanian perkotaan yang ada di perkotaan dihadapkan dengan berbagai permasalahan diantaranya meningkatnya jumlah penduduk disertai meningkatnya alih fungsi lahan pertanian. Kota Surakarta merupakan salah satu kota yang mempunyai lahan terbatas, maka pemberdayaan harus dilakukan. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki masyarakat serta upaya untuk mengembangkannya. Metode yang digunakan adalah kualitatif. Analisis dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Metode analisis data pada penelitian menggunakan metode analisis induktif interaktif Miles dan Huberman. Metode analisis data terdiri dari tahap pengumpulan data, penyajian data, kondensasi data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penentuan informan yaitu secara *purposive* dan *snowball*. Pelaksanaan pemberdayaan KWT Dahlia IX melalui program lingkungan hijau meliputi persiapan, pengkajian, perencanaan, pemformalisasi rencana aksi, implementasi, dan evaluasi. Faktor pendukung pemberdayaan KWT Dahlia IX melalui program lingkungan hijau diantaranya adalah solidaritas, komunikasi, dan motivasi disamping itu terdapat faktor penghambat pemberdayaan KWT Dahlia IX melalui program lingkungan hijau diantaranya adalah ketergantungan, dan sarana prasarana. Dampak pemberdayaan KWT Dahlia IX melalui program lingkungan hijau adalah partisipasi, pendapatan, dan kompetensi.

Kata Kunci: Kelompok Wanita Tani, Lingkungan Hijau, Pemberdayaan, Pertanian,

Abstract

Agriculture is the utilization of biological resources to produce food and to manage the environment. Agricultural activities are economic activities that include crop cultivation, animal husbandry, fisheries, and forestry. Urban agriculture in cities is faced with various problems including the increasing number of population accompanied by the increasing conversion of agricultural land. Surakarta is one of the cities that has limited land, so empowerment must be done. Empowerment is an effort to build power by encouraging, motivating and raising awareness of the potential of the community and efforts to develop it. The method used is qualitative. Analysis in qualitative research is carried out during data collection and after completion of data collection within a certain period. The data analysis method in the study used the Miles and Huberman interactive inductive analysis method. The data analysis method consists of the stages of data collection, data presentation, data condensation, and conclusion drawing or verification. Determination of informants is purposive and snowball. The implementation of KWT Dahlia IX empowerment through the green environment program includes preparation, assessment, planning, formalizing action plans, implementation, and evaluation. Supporting factors for the empowerment of KWT Dahlia IX through the green environment program include solidarity, communication, and motivation besides that there are inhibiting factors for the empowerment of KWT Dahlia IX through the green environment program including dependence, and infrastructure facilities. The impact of empowering KWT Dahlia IX through the green environment program is participation, income, and competence.

Keywords: Agriculture, Empowerment, Green Environment, Women Farmers Group.

* Corresponding author:

Citation: Murti, F.A.P. (2025). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Dahlia IX Melalui Program Lingkungan Hijau di Kelurahan Pucangsawit, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta. *Journal of Cooperative, Small, and Medium Enterprise Development*, 4(1), 32–43. <http://dx.doi.org/10.20961/cosmed.v2i2.94820>

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan pemanfaatan sumberdaya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan-bahan industri atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya. Kota Surakarta merupakan salah satu kota yang mempunyai lahan terbatas. Alih fungsi lahan terus menerus terjadi hingga Pemerintah Kota Surakarta memproses revisi Peraturan Daerah atau yang sering disebut Perda Kota Surakarta (2012), Nomor 1 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) tahun 2011 sampai 2030 yang salah satu poin nya mengenolkan kawasan pertanian. Adanya skenario penurunan lahan pertanian dan pergeseran sektor pertanian menuju non pertanian sesuai revisi RTRW di Kota Surakarta, maka daya dukung pangan yang ada di Kota Surakarta pada tahun 2026 diperkirakan sebesar 0,002 atau bisa juga turun menjadi 0 pada tahun 2040. Upaya meningkatkan ketahanan pangan yang ada di Kota Surakarta pada masa mendatang menjadi salah satu strategi yang perlu dilakukan yakni program Lingkungan Hijau. Hal ini tercantum dalam Revisi Rencana Strategis Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Surakarta tahun 2021-2026.

Program lingkungan hijau menjadi salah satu solusi untuk menciptakan lingkungan yang lebih hijau. Program lingkungan hijau juga merupakan salah satu cara untuk mengajak masyarakat agar sadar akan kebersihan lingkungan. Menurut Fauzi *et al.* (2016) Kondisi ini mendorong pemerintah maupun masyarakat untuk di kawasan perkotaan harus mulai mencoba untuk memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri serta memperbaiki kondisi lingkungan agar tercipta lingkungan yang sehat dan berkualitas. Salah satu solusinya adalah dengan menciptakan lingkungan hijau.

Awal mula terbentuknya Kelompok Wanita Tani Dahlia IX adalah ketika salah satu warga di Kelurahan Pucangsawit menanam jahe merah di kebun miliknya, karena memanfaatkan lahan kosong atau lahan tidur yang tidak terpakai. Warga tersebut menanam jahe di *polybag* sekitar 800 buah. Hal ini mendapat perhatian dari pemerintah kelurahan setempat. Pemerintah Kelurahan Pucangsawit meminta salah satu warga tersebut untuk bisa diberikan fasilitas agar bisa bersekolah dengan ibu-ibu PKK yang lain di Semarang. Pemerintah Kelurahan Pucangsawit memerintahkan salah satu warga tersebut untuk membentuk Kelompok Wanita Tani di Kelurahan Pucangsawit, sekaligus menjadi ketua KWT tersebut. Akhirnya, berdirilah Kelompok Wanita Tani yang diberi nama Kelompok Wanita Tani Dahlia IX pada tanggal 10 Oktober 2016.

Tahun 2020 Lembaga Swadaya Masyarakat Gita Pertiwi membantu dalam proses pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Dahlia IX. Fokus pemberdayaan yang dilakukan oleh Gita Pertiwi adalah melalui program lingkungan hijau. Dilakukan dengan cara pelatihan misalnya pelatihan pembuatan sari jahe merah, pelatihan menanam, dsb. Gita Pertiwi juga melakukan penyuluhan misalnya terkait budidaya ulat jerman, serta *monitoring* kegiatan dan evaluasi.

Tujuan dibentuk Kelompok Wanita Tani Dahlia IX supaya lingkungan menjadi hijau dan tertata, serta perekonomian warga khususnya warga di Kelurahan Pucangsawit bisa berubah karena menanam. Menurut Rahayu dan Prawiroatmodjo (2005), pekarangan jika dikelola dengan baik akan berpotensi menambah penghasilan keluarga, sehingga peranan lahan pertanian secara tidak langsung mampu mempengaruhi perekonomian rumah tangga. Upaya pelibatan masyarakat dalam pembangunan ekonomi dapat memberikan pengaruh positif. Salah satunya melalui proses peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat merupakan strategi dalam konsep pembangunan berpusat pada masyarakat sebagai subyek pembangunan. Apabila melihat kondisi saat ini, masyarakat telah terperangkap oleh kemiskinan dan keterbelakangan. Sehingga perlu ada peningkatan harkat serta martabat agar masyarakat bisa berdaya guna dan mandiri (Endah, 2020).

Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) merupakan wadah yang beranggotakan masyarakat untuk menuangkan aspirasinya dan juga menampung minat dan bakat. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) di Surakarta bernama LSM Gita Pertiwi. LSM Gita Pertiwi memiliki peran dalam pemberdayaan KWT Dahlia IX. Peran LSM Gita Pertiwi diantaranya adalah membantu memberikan pelatihan, pemberian alat dan mesin untuk pembuatan sari jahe merah, pemberian etalase untuk jumat berkah, *monitoring* kegiatan, serta evaluasi yang diadakan satu bulan sekali yaitu setiap tanggal 10 (Yahrif *et al.*, 2022).

Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani melalui program lingkungan hijau menjadi solusi untuk menciptakan lingkungan yang lebih hijau. Menurut Noorhapizah *et al.* (2023), terciptanya lingkungan hijau dapat digunakan sebagai konsumsi sehari-hari, penyedia gizi sehat bagi keluarga dan membantu perekonomian keluarga disaat kondisi ekonomi sedang mengalami penurunan. Kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui program lingkungan hijau di Kelompok Wanita Tani Dahlia IX Pucangsawit meliputi praktik budidaya menanam secara mandiri dalam skala desa di bidang pertanian seperti kegiatan menanam tanaman, budidaya ulat jerman, dan membuat produk olahan jahe merah. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti lebih dalam terkait pemberdayaan Kelompok Wanita Tani melalui program lingkungan hijau di Kelompok Wanita Tani Dahlia IX Pucangsawit. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pelaksanaan pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Dahlia IX melalui program lingkungan hijau, menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Dahlia IX melalui program lingkungan hijau dan menganalisis dampak pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Dahlia IX melalui program lingkungan hijau

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode dasar yaitu metode deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sifat dari penelitian ini adalah menggali serta menelusuri berdasarkan fakta-fakta kemudian menganalisisnya. Peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, karena data yang dihasilkan berupa kalimat yang memberikan penjelasan dan menggambarkan pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Dahlia IX Kelurahan Pucangsawit, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta. **Lokasi Penelitian**

Pemilihan lokasi dilakukan dengan cara *purposive* (sengaja). Penelitian dilakukan di Kelurahan Pucangsawit, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta. Alasan memilih Kelurahan Pucangsawit dikarenakan Kelurahan Pucangsawit memiliki Kelompok Wanita Tani yang aktif dalam program lingkungan hijau. Lingkungan hijau menjadi salah satu solusi bertani diantara hambatan luas tanah pertanian yang semakin menyusut, sebagai upaya pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Dahlia IX.

Teknik Penentuan Informan

Pemilihan informan dilakukan dengan cara sengaja (*purposive*) sesuai dengan tujuan penelitian. Artinya, teknik penentuan sumber data dengan mempertimbangkan terlebih dahulu, bukan diacak sehingga akan sesuai dengan kriteria yang relevan dengan masalah penelitian. Beberapa informan yang dipilih menggunakan *purposive sampling* terdiri dari ketua KWT Dahlia IX, pihak Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Surakarta, dan pihak LSM Gita Pertiwi. Pihak tersebut dipilih menggunakan *purposive sampling* karena memenuhi kriteria dalam memberikan informasi. Setelah didapatkan informan kunci, teknik penentuan informan berikutnya dengan menggunakan *snowball sampling* (bola salju). Penentuan informan dengan sampling jenuh. Teknik sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Informan yang dipilih menggunakan teknik sampling jenuh adalah anggota KWT Dahlia IX.

Jenis dan Sumber Data

Sumber data adalah sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara secara mendalam, sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari instansi atau Lembaga yang berkaitan seperti monografi atau data-data lainnya yang berkaitan dengan penelitian, misalnya dokumen arsip Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surakarta, Kelompok Wanita Tani Dahlia IX dan Kelurahan Pucangsawit, serta sumber lain yang diperoleh dari jurnal, buku dan berita *online* yang berkaitan dengan pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Dahlia IX melalui program lingkungan hijau.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penggabungan ketiga teknik tersebut dilakukan guna mendapatkan data yang saling menunjang dan melengkapi. Wawancara

dilakukan kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Dahlia IX melalui program lingkungan hijau yang meliputi ketua Kelompok Wanita Tani Dahlia IX, anggota Kelompok Wanita Tani Dahlia IX, tokoh masyarakat, masyarakat Pucangsawit, Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Surakarta, serta pihak LSM (Gita Pertiwi). Observasi dilakukan secara langsung untuk mengetahui kondisi lokasi penelitian. Observasi yang dilakukan bersifat partisipatif artinya peneliti dapat mengamati apa yang dikerjakan informan, mendengarkan serta berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan akurat khususnya terkait pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Dahlia IX melalui program lingkungan hijau di Kelurahan Pucangsawit, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta. Analisis dokumentasi merupakan catatan atau rekam peristiwa yang berbentuk tulisan, gambar, dan video. Dokumen dalam penelitian ini misalnya laporan program pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Dahlia IX.

Metode Analisis Data

Analisis dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan metode analisis induktif interaktif Miles dan Huberman. Metode analisis data terdiri dari tahap pengumpulan data, penyajian data, kondensasi data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Validitas Data

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti (Sugiyono, 2013). Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dengan wawancara mendalam. Triangulasi metode dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Dahlia IX Melalui Program Lingkungan Hijau di Kelurahan Pucangsawit, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta

Tahap Persiapan

Tahap ini LSM Gita Pertiwi mempersiapkan petugas tenaga pemberdayaan. Petugas tenaga pemberdayaan akan menjadi salah satu agen dalam perubahan pemberdayaan ini. Hal ini karena petugas tenaga pemberdayaan akan memegang peran penting untuk mencapai tujuan suatu program. Selain persiapan petugas tenaga pemberdayaan ada yang perlu untuk dipersiapkan lagi yaitu penyiapan lapangan.

Tahap Pengkajian "Assesment"

Tahap setelah persiapan adalah tahap pengkajian. Tahap ini LSM Gita Pertiwi melakukan riset. Riset ini berguna untuk menemukan potensi di dalam KWT Dahlia IX. Riset ini dilakukan oleh petugas tenaga pemberdayaan yang sebelumnya sudah ditunjuk. Dalam riset atau pengkajian ini tidak hanya sendiri, pihak LSM Gita Pertiwi akan dibantu oleh pihak pemerintah desa. Awalnya Gita Pertiwi menggunakan pemecahan masalah sebagai salah satu cara agar tahu apa yang akan dijadikan program, akan tetapi banyak terjadi kegagalan. Mulai tahun 2020, ketika Gita Pertiwi masuk membantu Kelompok Wanita Tani Dahlia IX, Gita Pertiwi merubah cara dari pemecahan masalah menjadi mencari potensi sebelum memasuki tahap perencanaan program.

Tahap Pemformalisasi Rencana Aksi

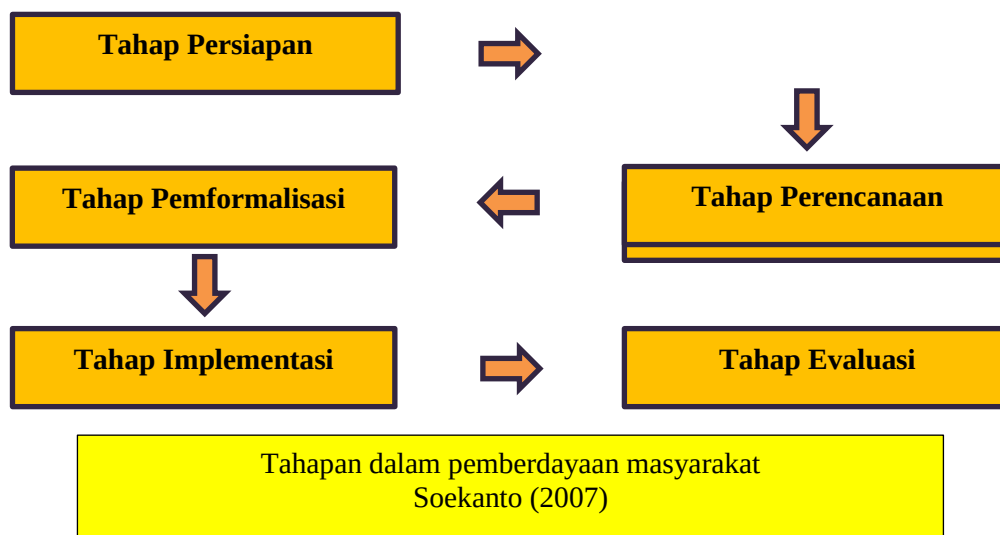
Tahap selanjutnya adalah tahap pemformalisasi rencana aksi. Tahap ini petugas pemberdayaan akan menyusun ide-ide yang sudah terkumpul. Disusun menjadi sebuah proposal, kemudian jika proposal sudah jadi maka akan diajukan ke pihak yang memberikan dana. Pemberdayaan KWT Dahlia IX pihak yang memberi dana adalah Dinas Pertanian, Ketahanan Pangan dan Perikanan Kota Surakarta. Pemberian dilakukan untuk mendukung keberjalanan KWT Dahlia IX.

Tahap Implementasi

Tahap implementasi adalah tahap dimana seluruh rencana yang dibuat akan dilaksanakan di lapangan. Tahap ini sangat penting dan menjadi penentu keberhasilan sebuah program pemberdayaan KWT Dahlia IX. KWT Dahlia IX harus memahami dengan jelas maksud dari program yang dilaksanakan ini. Pemberdayaan ini LSM Gita Pertiwi mengarah pada program lingkungan hijau, namun pihak LSM Gita Pertiwi sadar bahwa pada saat sekarang ini pertanian di perkotaan sudah jarang dilakukan. Maka dari itu, pihak Gita Pertiwi melakukan penyadaran terlebih dahulu pentingnya menjaga lingkungan agar tercipta lingkungan hijau. Jadi, pihak LSM Gita Pertiwi memilih untuk mengarahkan pemberdayaan ini ke arah lingkungan hijau.

Tahap Evaluasi

Evaluasi adalah kegiatan menilai apakah tujuan dalam suatu program berhasil atau tidak. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan data saat monitoring. Dalam tahap evaluasi biasanya akan terlihat output dari program yang sudah berjalan, apakah output itu sesuai dengan rencana atau tidak. Jika output kurang memuaskan, maka harus dicari pokok permasalahan apa yang membuat output kurang memuaskan dan bagaimana jalan keluarnya untuk masalah tersebut. Evaluasi bisa menjadi bahan untuk pengalaman dan bahan untuk pertimbangan akan program yang akan datang. Tahap evaluasi LSM Gita Pertiwi mengevaluasi beberapa hal seperti ketergantungan ekonomi dan sosial. KWT Dahlia IX sangat bergantung pada alat-alat pertanian atau fasilitas yang diberikan oleh pemerintah atau LSM Gita Pertiwi Ketergantungan ini dapat menghambat KWT Dahlia IX untuk mengembangkan cara-cara baru untuk memperoleh alat atau fasilitas tersebut secara mandiri.



Gambar 1. Bagan Tahapan Dalam Pemberdayaan Masyarakat
Sumber: Soekanto (2007)

Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Dahlia IX Melalui Program Lingkungan Hijau di Kelurahan Pucangsawit, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta

1. Faktor Pendukung

Pemberdayaan kelompok wanita tani Dahlia IX memiliki faktor pendukung. Faktor pendukung dapat berpengaruh pada pelaksanaan program yang sudah dibuat. Faktor pendukung adalah kondisi yang membantu memperlancar dan meningkatkan keberhasilan suatu program. Berikut adalah faktor pendukung dalam pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Dahlia IX melalui program lingkungan hijau:

a. Solidaritas

Solidaritas merupakan keadaan saling percaya antara para anggota dalam suatu kelompok atau komunitas. Menurut Saidang dan Suparman (2019), di dalam solidaritas, apabila orang saling percaya mereka akan menjadi satu dan menjadi terdorong untuk bekerja sama. Berikut adalah bagian dari solidaritas yaitu terdapat:

1) Kerja sama

Anggota KWT Dahlia IX saling mendukung dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Mereka saling bantu membantu dalam kegiatan yang ada di KWT Dahlia IX. Adanya hubungan kerja sama ini merupakan modal sosial sebagai pelaksanaan pemberdayaan wanita tani di KWT Dahlia IX. Gotong royong sebagai budaya kerja bersama untuk mencapai tujuan bersama, memperkuat rasa solidaritas dan kebersamaan. Seringnya melakukan kegiatan gotong. Hal ini menjadi faktor pendukung dalam pemberdayaan KWT Dahlia IX. Mendukung pula kegiatan program lingkungan hijau di Kelurahan Pucangsawit.

2) Kepercayaan antar anggota

Tingginya tingkat kepercayaan satu sama lain yang memperkuat hubungan dan mengurangi konflik. Menciptakan lingkungan kerja yang lebih harmonis dan produktif. Anggota KWT Dahlia IX saling mempercayai untuk menjalankan tugas yang diberikan tanpa perlu pengawasan ketat, seperti mengelola bagian-bagian tertentu dari proyek pertanian atau lingkungan. Selain itu, transparansi dalam keuangan tercermin dalam pengelolaan keuangan dimana anggota merasa nyaman dan yakin dengan transparansi laporan keuangan.

b. Komunikasi

Menurut Mulyadi *et al.* (2022), komunikasi merupakan suatu proses sosial, yaitu menyampaikan pesan sehingga akan membentuk perilaku manusia. Komunikasi dapat melalui forum komunikasi.

1) Forum Komunikasi

a. Pertemuan rutin

Melalui pertemuan yang diadakan secara rutin tersebut mempermudah anggota KWT Dahlia IX untuk mengkomunikasikan berbagai informasi. Komunikasi melalui pertemuan rutin ini sangat efektif dalam rangka penyebaran informasi kepada anggota secara langsung. Anggota KWT Dahlia IX mengadakan pertemuan rutin untuk membahas perkembangan kegiatan, mengidentifikasi masalah, dan mencari solusi bersama.

b. Media sosial

Setiap informasi terkait program atau kegiatan yang disampaikan secara jelas melalui media sosial. Media komunikasi seperti WhatsApp. Penyampaian informasi yang diberikan melalui media sosial dapat memudahkan para anggota. Disisi lain, dapat menyebarluaskan informasi terkait dengan kegiatan pemberdayaan melalui postingan di media sosial. Bisa juga menarik masyarakat lain untuk terjun di bidang pertanian.

c. Motivasi

Menurut Coenraad *et al.* (2020), motivasi merupakan daya pendorong yang mengakibatkan seseorang mau dan rela mengerahkan seluruh kemampuan, tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawab nya. Pada motivasi terdapat motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik mendorong seseorang untuk beprestasi yang bersumber dari dalam diri, sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang bersumber dari luar diri yang turut menentukan perilaku seseorang. Berikut bagian dari motivasi:

1) Motivasi Intrinsik

a. Kualitas Hidup

Anggota Kelompok Wanita Tani Dahlia IX memiliki motivasi intrinsik yaitu keinginan meningkatkan kualitas hidup. Motivasi untuk memperbaiki kualitas hidup melalui praktik pertanian ramah lingkungan, seperti menanam secara mandiri di pekarangan rumah. Nantinya akan memberikan hasil panen bagi kebutuhan pangan keluarga dan masyarakat.

b. Pengetahuan dan Keterampilan

Motivasi untuk terus belajar dan mengembangkan keterampilan baru dalam bidang pertanian berkelanjutan, baik dari segi teknik menanam, pengelolaan lahan, maupun inovasi produk hijau. Anggota KWT Dahlia IX secara aktif mengikuti pelatihan atau program yang diadakan untuk meningkatkan keterampilan. Keterbukaan terhadap ilmu dan keterampilan baru, anggota KWT dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam mendukung program lingkungan hijau.

2) Motivasi Ekstrinsik

a. Dukungan Pemerintah

Program bantuan atau pelatihan yang diberikan oleh pemerintah menjadi motivasi bagi anggota KWT untuk terus berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Dukungan pemerintah ini menjadi motivasi ekstrinsik bagi KWT Dahlia IX. Bantuan ini dalam bentuk alat pertanian, benih, pupuk, atau sarana produksi lainnya.



Gambar 2. Bagan Faktor Pendukung Pemberdayaan KWT Dahlia IX
Sumber: Analisis Peneliti (2024)

2. Faktor Penghambat

Hambatan dalam pemberdayaan merupakan kondisi yang menghambat proses pemberdayaan. Hambatan dapat berpengaruh pada pelaksanaan program yang sudah dibuat. Salah satu langkah strategis untuk memelihara ketahanan nasional adalah melalui upaya mewujudkan kemandirian pangan. Kemandirian pangan dapat terwujud yaitu tidak bergantung pada siapapun. Maka dari itu, diharapkan tidak ada penghambat dalam program lingkungan hijau. Akan tetapi masih ada penghambat dalam program pemberdayaan KWT Dahlia IX melalui program lingkungan hijau diantaranya adalah:

a. Ketergantungan

Ketergantungan menurut Arliman (2017), merupakan kondisi dimana individu, kelompok, atau masyarakat memerlukan bantuan, dukungan, atau sumber daya dari pihak lain untuk memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan tertentu. Berikut adalah faktor penghambat dari ketergantungan:

1) Ketergantungan ekonomi

Ketergantungan ekonomi mengacu pada ketergantungan anggota KWT terhadap sumber daya eksternal, seperti KWT Dahlia IX sangat bergantung pada alat-alat pertanian atau fasilitas yang diberikan oleh pemerintah atau LSM Gita Pertiwi.

Ketergantungan ini dapat menghambat KWT Dahlia IX untuk mengembangkan cara-cara baru untuk memperoleh alat atau fasilitas tersebut secara mandiri.

2) Ketergantungan sosial

Ketergantungan sosial dalam KWT Dahlia IX mengacu pada ketergantungan kelompok terhadap dukungan dan bimbingan yang bisa mempengaruhi kemampuan untuk beroperasi secara mandiri. Ketergantungan sosial ini meliputi ketergantungan pada fasilitator atau pendamping. Misalnya bergantung pada LSM Gita Pertiwi. KWT Dahlia IX seringkali bergantung pada fasilitator dari luar untuk mengelola program, memecahkan masalah, atau mengambil keputusan penting.

b. Sarana Prasarana

1) Sarana prasarana

Menurut Sutisna dan Effane (2022), sarana prasarana adalah fasilitas yang mutlak dipenuhi untuk memberikan kemudahan dalam menyelenggarakan suatu kegiatan walaupun belum bisa memenuhi sarana dan prasarana dengan semestinya. Minimnya sarana prasarana akan menjadi faktor penghambat. Berikut adalah bagian dari sarana dan prasarana yaitu:

a) Alat atau teknologi

Minimnya ketersediaan alat atau teknologi di KWT Dahlia IX menjadi faktor penghambat pemberdayaan yang dapat mengurangi efisiensi dan produktivitas dalam kegiatan, misalnya minimnya ketersediaan alat dalam pembuatan sari jahe merah. Tanpa teknologi yang memadai, proses produksi berjalan lebih lambat dan hasil yang diperoleh tidak optimal.

b) Lahan pertanian

Lahan pertanian yang terbatas akan menjadi faktor penghambat dalam kegiatan pemberdayaan di Kelompok Wanita Tani Dahlia IX. Keterbatasan ruang untuk bercocok tanam mengurangi kemampuan anggota KWT untuk mengembangkan produksi pertanian. Lahan yang terbatas menjadikan masyarakat sekitar yang tidak mempunyai lahan pekarangan akan sulit untuk melakukan kegiatan menanam.



Gambar 3. Bagan Faktor Penghambat Pemberdayaan KWT Dahlia IX

Sumber: Analisis Peneliti (2024)

Dampak Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Dahlia IX Melalui Program Lingkungan Hijau di Kelurahan Pucangsawit, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta

Pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan melakukan sebuah usaha. Hal ini sejalan dengan penelitian Harahap (2018), bahwa kegiatan pemberdayaan masyarakat pada hakikatnya merupakan suatu usaha untuk mendorong partisipasi

masyarakat dalam kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan. Diharapkan akan berdampak pada aspek ekonomi. Sehingga pemenuhan kebutuhan akan pangan terpenuhi. Pendapatan masyarakat juga mengalami peningkatan. Berikut adalah dampak pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Dahlia IX melalui program lingkungan hijau:

1. Partisipasi

Menurut Muslim (2007), partisipasi merupakan proses keterlibatan secara aktif dalam pengambilan keputusan. Dampak dari partisipasi diantaranya adalah:

a. Rasa memiliki

Dampak pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Dahlia IX melalui program lingkungan hijau adanya rasa memiliki. Masyarakat lebih bertanggung jawab dan punya rasa memiliki terhadap lingkungan. Hal ini menjadi peran penting dalam mendorong kebijakan yang lebih berkelanjutan dan mendukung pembangunan yang berwawasan lingkungan, sehingga diharapkan dapat tercapai kemandirian pangan.

b. Kesadaran diri

Sebagaimana penelitian yang ditemukan oleh Azahari (2008), tentang kemandirian pangan. Salah satu langkah strategis untuk memelihara ketahanan nasional adalah melalui upaya untuk mewujudkan kemandirian pangan. Kemandirian pangan dapat terwujud yaitu tidak bergantung pada siapapun. Maka dari itu, diharapkan program lingkungan hijau yang dilaksanakan di Kelurahan Pucangsawit melalui program kampung iklim dapat memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri. Dampak dari pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Dahlia IX yaitu meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan. Lingkungan sekitar menjadi asri dan banyak ditanami tanaman. Seluruh warga masyarakat dapat memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri melalui program lingkungan hijau.

Hasil penelitian terdiri dari statistika deskriptif, hasil uji asumsi, dan hasil uji hipotesis kemudian dianalisis secara kritis. Pembahasan penjelasan mengenai hasil penelitian, dikaitkan dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya, dianalisis secara kritis dan dikaitkan dengan literatur terkini yang relevan. Diskusi diakhiri dengan rumusan kesimpulan dan saran.

2. Pendapatan

Menurut Ramadhan *et al.* (2023), pendapatan adalah uang yang diperoleh seseorang atau anggota keluarga yang bersusah payah melakukan kerja. Dampak pemberdayaan dari pendapatan diantaranya adalah:

a. Peningkatan penghasilan

Meningkatnya penghasilan di Kelompok Wanita Tani Dahlia IX merupakan dampak ekonomi dari pemberdayaan KWT melalui program lingkungan hijau. Adanya peningkatan pendapatan, anggota KWT Dahlia IX tidak hanya mengalami perbaikan ekonomi secara langsung, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup mereka serta berkontribusi terhadap keberlanjutan lingkungan. Program lingkungan hijau menjadi kunci dalam menciptakan dampak ekonomi yang positif bagi anggota KWT Dahlia IX.

b. Pengelolaan Keuangan

Anggota KWT Dahlia IX dilatih untuk lebih bijak dalam mengelola pendapatan dan keuangan rumah tangga, yang berujung pada kesejahteraan ekonomi yang stabil. Pengelolaan keuangan di KWT Dahlia IX dilakukan setiap bulan dengan pembukuan dan pencatatan keuangan. KWT Dahlia IX melakukan pencatatan keuangan secara teratur. Setiap pemasukan dan pengeluaran dicatat dalam buku kas sederhana untuk memastikan bahwa semua transaksi keuangan terdokumentasi dengan baik. Pendapatan dari penjualan produk dengan mencatat pemasukan dari penjualan snack ulat jerman dan sari jahe merah setiap minggu, serta pengeluaran dari bahan baku seperti misalnya jahe merah, tepung, minyak, dan bumbu.

3. Kompetensi

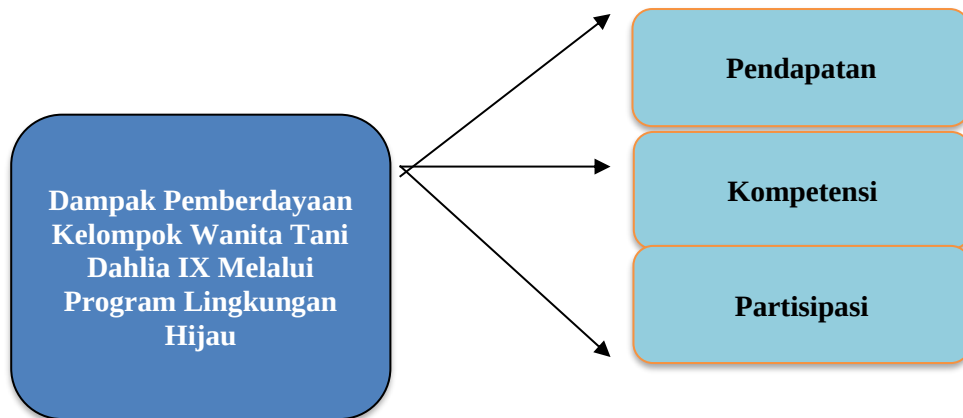
Menurut Ulfah dan Arifudin (2021), kompetensi merupakan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang atau kelompok untuk melakukan tugas atau pekerjaan dengan baik dan efisien. Kompetensi mencakup beberapa aspek diantaranya adalah:

a. Keterampilan Teknis

Anggota Kelompok Wanita Tani Dahlia IX mendapatkan keterampilan teknis yang relevan, seperti cara menanam yang baik, penggunaan teknologi pertanian, dan pembuatan produk olahan seperti sari jahe merah. Hal ini menjadi dampak yang baik bagi anggota KWT Dahlia IX dan masyarakat sekitar.

b. Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan di KWT Dahlia IX menjadi dampak dari kompetensi pemberdayaan. Dalam proses pemberdayaan, individu atau kelompok perlu memiliki kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat dan bijaksana terkait dengan tindakan atau kegiatan yang mereka lakukan. Kemampuan ini diharapkan dapat memilih solusi yang paling efektif dan sesuai dengan tujuan pemberdayaan. Pengambilan keputusan yang baik di KWT Dahlia IX menunjukkan peningkatan kompetensi, karena melibatkan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh melalui proses pemberdayaan, baik dalam konteks ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Setelah mengikuti pelatihan tentang pemasaran digital dan pengelolaan media sosial, anggota KWT Dahlia IX memutuskan untuk mulai memasarkan produk, seperti snack ulat jerman dan sari jahe merah, melalui platform online seperti media sosial dan marketplace. Keputusan ini diambil setelah anggota memahami manfaat pemasaran digital dalam memperluas pasar dan meningkatkan penjualan.



Gambar 4. Bagan Dampak Pemberdayaan KWT Dahlia IX Melalui Program Lingkungan Hijau
Sumber: Analisis Peneliti (2024)

KESIMPULAN

Saran yang dapat diberikan yaitu adanya ketergantungan ekonomi pada alat pertanian dan fasilitas yang diberikan pemerintah, maka KWT Dahlia IX diharapkan mulai mengembangkan sistem pengelolaan keuangan mandiri, hal ini bisa dilakukan dengan membangun tabungan bersama untuk membeli alat pertanian secara mandiri. Adanya ketergantungan sosial yaitu ketergantungan pada fasilitator, maka KWT Dahlia IX diharapkan dapat mengurangi intensitas kehadiran fasilitator secara bertahap sehingga KWT terbiasa mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Diharapkan program lingkungan hijau dapat terus berkelanjutan bagi Kota Surakarta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah terlibat aktif di dalam penelitian, baik dalam bentuk dukungan dana, perizinan, pelaksanaan pengabdian maupun membantu dalam pengambilan data untuk berjalannya pengabdian ini. Terima kasih juga penulis haturkan kepada Universitas Sebelas Maret, Kelurahan Pucangsawit, dan KWT Dahlia IX.

DAFTAR PUSTAKA

- Azahari. 2008. "Membangun Kemandirian Pangan Dalam Rangka Meningkatkan Ketahanan Nasional." *Analisis Kebijakan Pertanian* 6(2):174–95.
- Coenraad, Dhea Perdana, Haris Nurdiansyah, and U. Wawan Sam Adinata. 2020. "Pengaruh Motivasi Dan Ekstrinsik Terhadap Kinerja Kader Posyandu." 5(1):46–59.
- Harahap, Friska Indria Nora. 2018. "Dampak Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Biogas Dalam Mewujudkan Kemandirian Energi." *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM)* 5(1):41–50. doi: 10.21831/jppm.v5i1.18634.
- Mulyadi, Tirta, Iswahyu Pranawukir, Rina Sovianti, Ahmad Fadil Mediwinata, Afif Alfiyanto, and Fitri Hidayati. 2022. "Pelaksanaan Pemeliharaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Pada Madrasah Ibtidaiyah." 15(June):98–117. doi: 10.32505/at.v15i1.4357.
- Saidang, and Suparman. 2019. "Pola Pembentukan Solidaritas Sosial Dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar." 3(2):122–26. doi: <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.140>.
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sutisna, Nadia Wirdha, and Anne Effane. 2022. "Fungsi Manajemen Sarana Dan Prasarana." *Jurnal Karimah Tauhid* 1(2):226–33. doi: <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v1i2.7719>.